



Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama: Kajian Konseptual atas Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Mutmainnah*

Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan

e-mail: mutmainnahsiddiq49@gmail.com

Article History:

Received: 2026-06-30, Accepted: 2026-06-30, Published: 2026-07-30

Abstract:

This conceptual study examines Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), or the Love-Based Curriculum, an educational policy officially launched by the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2025 as a transformative approach for madrasah education. Using a qualitative library research method combining content analysis and conceptual analysis, this study reviews official policy documents and recent scholarly literature to interpret the philosophical foundations, pedagogical principles, and future implications of KBC. The findings show that KBC is grounded in five interrelated pillars of love, known as Panca Cinta, namely love of God and His Messenger, love of knowledge, love of oneself and others, love of the environment, and love of the homeland. Conceptually, KBC converges with humanistic learning theory, the principle of rahmatan lil alamin, religious moderation, and the national deep-learning pedagogical reform. The study also identifies implementation challenges, particularly teacher readiness and the shift away from punitive discipline models. This study concludes that KBC offers a promising theoretical framework for humanizing Islamic education while strengthening character formation for future generations.

Keywords: Curriculum Reform; Humanistic Education; Islamic Education; Love-based Curriculum; Religious Moderation.

Abstrak:

Kajian konseptual ini membahas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), sebuah kebijakan pendidikan yang diluncurkan secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 sebagai pendekatan transformatif bagi pendidikan madrasah. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif, memadukan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual, kajian ini menelaah dokumen kebijakan resmi serta literatur ilmiah terbaru untuk memahami landasan filosofis, prinsip pedagogis, dan implikasi masa depan KBC. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC dibangun di atas lima pilar cinta yang saling berkaitan, disebut Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu pengetahuan, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, serta cinta tanah air. Secara konseptual, KBC selaras dengan teori belajar humanistik, prinsip *rahmatan lil alamin*, moderasi beragama, serta reformasi pedagogis pembelajaran mendalam yang tengah diterapkan secara nasional. Kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi, terutama kesiapan guru dan pergeseran dari pola disiplin yang bersifat menghukum. Kajian ini menyimpulkan bahwa KBC menawarkan kerangka teoretis yang menjanjikan bagi humanisasi pendidikan Islam sekaligus penguatan karakter generasi masa depan.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; Moderasi Beragama; Pendidikan Humanistik; Pendidikan Islam; Transformasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam di Indonesia tengah memasuki babak transformasi penting seiring diluncurkannya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia

melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2025. Kebijakan ini lahir sebagai respons atas keprihatinan terhadap krisis empati, meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah, serta kecenderungan pendidikan yang masih berorientasi pada capaian kognitif dan hafalan semata (Marlangan, 2020; Syaripudin, 2025). KBC diperkenalkan sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama pembelajaran, dengan mengedepankan pendekatan yang lebih humanis, berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik di seluruh jenjang Raudhatul Athfal hingga Madrasah Aliyah.

Secara kelembagaan, KBC dituangkan dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah, Kementerian Agama RI (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kebijakan ini menawarkan lima pilar nilai yang dikenal dengan istilah Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu pengetahuan, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, serta cinta tanah air. Kelima pilar tersebut dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berempati, toleran, dan berakhlak mulia (Syah, 2025). Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada experiential learning dan pembelajaran mendalam (deep learning), sejalan dengan reformasi kurikulum nasional yang tengah dijalankan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sejak tahun ajaran 2025/2026 (Nurhasanah, 2025; Santoso, 2025).

Sejumlah kajian awal telah mencoba menelaah KBC dari berbagai perspektif. Qamariah dan Anwar (2025) mengkaji KBC melalui pendekatan humanistik dan menyoroti landasan filosofisnya pada konsep rahmatan lil alamin. Qathrun Nada dan Listiana (2025) menyoroti aspek kesiapan guru madrasah dalam mengimplementasikan KBC, sementara Sari, Zainuri, dan Annur (2025) meninjau penerapan KBC dari perspektif filsafat dan sosiologi pendidikan Islam. Kajian lain menempatkan KBC sebagai strategi penguatan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan (Sari, 2025; Mufid, 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian yang tersedia masih bersifat studi kasus di satuan pendidikan tertentu, sehingga kajian konseptual yang komprehensif mengenai landasan teoretis, posisi KBC dalam khazanah teori kurikulum dan pendidikan, serta proyeksinya bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia masih perlu diperdalam.

Kesenjangan ini menjadi penting untuk diisi mengingat implementasi KBC di lapangan berjalan lebih cepat dibandingkan pemantapan kerangka konseptualnya, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang beragam di kalangan pendidik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual landasan filosofis, prinsip pedagogis, keterkaitan KBC dengan teori pendidikan humanistik dan moderasi beragama, serta tantangan dan proyeksi implementasinya bagi

masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa kerangka teoretis awal yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan maupun praktik pendidikan di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2008). Sumber data terdiri atas data primer berupa dokumen kebijakan resmi, yaitu Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2025), serta data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, dan publikasi akademik lain yang terbit dalam rentang tahun 2017-2026, dengan penekanan pada literatur lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik dan repositori digital menggunakan kata kunci seperti “kurikulum berbasis cinta”, “pendidikan humanistik”, “moderasi beragama”, dan “rahmatan lil alamin”. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas penerbit, dan kemutakhiran tahun terbit. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi makna dan struktur konsep dalam dokumen kebijakan, serta analisis konseptual (conceptual analysis) untuk menghubungkan konsep KBC dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari dokumen kebijakan, artikel akademik, dan pemberitaan resmi Kementerian Agama (Moon, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis dan Konseptual Kurikulum Berbasis Cinta. Secara filosofis, KBC dapat ditelusuri akarnya pada gagasan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang unik dan bernilai. Salah satu rujukan teoretis yang relevan adalah teori kurikulum humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya iklim belajar berbasis empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan aktualisasi diri peserta didik (Rogers, 1961; Qodir, 2017). Prinsip ini sejalan dengan temuan Omodan dan Jackson (2024) bahwa pendekatan humanistik Maslow dan Rogers mampu menumbuhkan keterlibatan, kesejahteraan emosional, dan pertumbuhan pribadi peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini diperkaya dengan nilai rahmatan lil alamin, yaitu semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang menekankan kasih sayang universal (Suharto & Kurniawan, 2024; Maulana, 2021).

Lima Pilar Panca Cinta sebagai Kerangka Nilai. Struktur konseptual KBC dibangun di atas lima pilar cinta yang saling melengkapi, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu pengetahuan, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, dan cinta tanah air (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kelima pilar tersebut mencerminkan dimensi multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Tabel 1 merangkum kelima pilar tersebut beserta orientasi karakter yang hendak dibentuk.

Tabel 1. Lima Pilar Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Pilar Cinta	Orientasi Karakter
Cinta Allah dan Rasul-Nya	Menumbuhkan ketakwaan dan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi spiritual
Cinta Ilmu Pengetahuan	Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat dan rasa ingin tahu yang mendalam
Cinta Diri dan Sesama Manusia	Mengembangkan empati, <i>self-compassion</i> , dan penghormatan terhadap sesama
Cinta Lingkungan	Menumbuhkan kepedulian ekologis dan tanggung jawab terhadap alam
Cinta Tanah Air	Menguatkan ukhuwah wathaniyah serta rasa cinta dan tanggung jawab kebangsaan

Relevansi dengan Teori Pendidikan Humanistik. Secara pedagogis, KBC memiliki kedekatan konseptual dengan teori belajar humanistik yang dikembangkan Maslow dan Rogers. Insani (2019) menegaskan bahwa teori belajar humanistik menempatkan pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik sebagai prasyarat tercapainya aktualisasi diri dalam pembelajaran, sebuah prinsip yang selaras dengan pendekatan disiplin positif dalam KBC yang mengutamakan komunikasi berbasis kasih sayang dan koneksi sebelum koreksi. Isnaini, Ayu, Malik, Maulana, Andika, dan Mustafiyanti (2024) turut menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, KBC dapat dipandang sebagai upaya kontekstualisasi teori pendidikan humanistik universal ke dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang khas Indonesia.

Keterkaitan dengan Moderasi Beragama dan Rahmatan Lil Alamin. Nilai-nilai cinta dalam KBC juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan serta menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Awalita (2023) dan Hadi, Wasahudin, Surbakti, Arum, dan Jannah (2023) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai rahmatan lil alamin dalam kurikulum pendidikan agama Islam berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik. Abidin dan Murtadlo (2020) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural merupakan strategi penting untuk merajut nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. KBC, dengan demikian, dapat

difungsikan sebagai wahana strategis untuk menanamkan moderasi beragama sejak usia dini di lingkungan madrasah (Mufid, 2023; Sutrisna, 2021).

Sinergi dengan Reformasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Peluncuran KBC beriringan dengan reformasi kurikulum nasional yang menekankan pendekatan pembelajaran mendalam, yang diarahkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah agar peserta didik memahami materi secara utuh, bukan sekadar menghafal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Nurhasanah dkk., 2025). Prinsip pembelajaran mendalam yang bersifat berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) memiliki irisan konseptual yang kuat dengan semangat KBC, sehingga kedua kebijakan ini berpotensi saling menguatkan dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih manusiawi (Santoso, 2025). Sinergi ini penting untuk dipahami guru agar tidak memaknai KBC dan pembelajaran mendalam sebagai dua kebijakan yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan masa depan.

Tantangan Implementasi. Di balik potensinya yang besar, implementasi KBC di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan nyata. Qathrun Nada dan Listiana (2025) menemukan bahwa kesiapan guru madrasah dalam menginternalisasi KBC masih beragam, terutama karena para pendidik perlu bertransisi dari model pembelajaran berorientasi hukuman menuju model disiplin positif yang berbasis empati. Qowim, Afif, Mukhtarom, dan Fauziah (2024) turut menyoroti bahwa integrasi nilai moral ke dalam kurikulum berbasis teknologi memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru. Selain itu, resistensi terhadap perubahan paradigma, keterbatasan sarana pelatihan di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T), serta belum meratanya pemahaman konsep Panca Cinta di kalangan pemangku kepentingan pendidikan turut menjadi kendala yang perlu diantisipasi secara sistematis (Ariandy, 2019).

Proyeksi Masa Depan. Ke depan, KBC berpotensi menjadi salah satu tonggak penting reformasi pendidikan Islam di Indonesia apabila didukung oleh penguatan kapasitas guru, konsistensi kebijakan lintas kementerian, serta pengembangan instrumen monitoring dan evaluasi yang terukur. Sari (2025) menegaskan bahwa pendekatan kurikulum berbasis cinta berpotensi menjadi solusi atas *learning loss* dan krisis karakter yang dihadapi generasi digital, asalkan diimbangi dengan riset empiris lanjutan untuk menguji efektivitasnya di berbagai jenjang dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, KBC tidak hanya relevan sebagai respons jangka pendek atas persoalan pendidikan hari ini, tetapi juga berpotensi menjadi fondasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang unggul secara kompetensi sekaligus berkarakter rahmatan lil alamin.

KESIMPULAN

Kajian konseptual ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia yang dibangun di atas lima pilar nilai cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, ilmu pengetahuan, diri dan sesama manusia, lingkungan, serta tanah air. Secara teoretis, KBC berakar pada teori pendidikan humanistik Rogers dan Maslow, prinsip *rahmatan lil alamin*, serta selaras dengan agenda moderasi beragama dan reformasi pembelajaran mendalam yang tengah berjalan secara nasional. Kontribusi utama kajian ini adalah menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan KBC ke dalam khazanah teori kurikulum dan pendidikan yang lebih luas, sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasi seperti kesiapan guru dan pemerataan pemahaman kebijakan di lapangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris guna menguji efektivitas KBC terhadap capaian karakter dan akademik peserta didik di berbagai jenjang dan wilayah, sehingga kebijakan ini dapat terus disempurnakan sebagai fondasi masa depan pendidikan Islam yang humanis dan berkelanjutan di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrohim. (2024). Paradigma Humanis-Religius?: Signifikansi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Madinatul Iman: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 3(2), 9-30.
- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education as an Effort to Weave Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137-168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Awalita, S. N. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin Tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Feigenbaum, K. D. (2024). A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00221678231154819>
- Hadi, N., Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21-29. <https://doi.org/10.58518/DARAJAT.V6I1.1611>
- Harahap, S., Harahap, S., & Rangkuti an-Nadwi, S. S. M. (2024). Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4329>

- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/JPAI.V7I2.11682>
- Insani, F. D. (2019). Abraham Maslow and Carl Rogers' Humanistic Learning Theory and Its Implications in Islamic Religious Education Learning. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 212-226. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 138-146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Jupri, A. R., & Sari, Z. (2022). Rehumanisasi Melalui Pendidikan Agama Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 18(2), 67-76. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6843>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pedoman Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Jakarta: Kemendikdasmen RI.
- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Bandung: Penerbit P4I.
- Maulana, R. (2021). Pendidikan Islam dan Nilai Kemanusiaan Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 101-110.
- Marfu'ah, U. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-126. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Marlangan, F., Suryanti, N. M. N., & Syafruddin, S. (2020). Kekerasan di Sekolah: Studi pada Siswa SMA/SMK di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52-61.
- Mayasari, S. (2017). Humanistic Educational Philosophy in the Perspective of English Language Learning for Students at the High School Level: A Theoretical Study. *Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 325-336. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303>
- Moon, M. (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1), 103-105. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004>

- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141-154.
- Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2025). Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Jakarta: Formaci.
- Ningrum, T. S. (2023). Konsep Pendekatan dan Strategi Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1(1), 40-57.
- Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., & Hendriyan, S. (2025). Bridging the Gap: A Systematic Review of Deep Learning Pedagogy for Indonesia's Curriculum Reform. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
- Omodan, B. I., & Jackson, S. G. (2024). Humanism in Education: Fostering Student-Centered Learning through Maslow's and Rogers' Theories. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(7), 1-10. <https://doi.org/10.55248/GENGPI.5.0724.1911>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426-442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 385-400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Qodir, A. (2017). Humanistic Learning Theory in Improving Student Learning Achievement. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 188-202. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1), 18-32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1476-1483.

- Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71-80. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v4i1.94>
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dalam Perspektif Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217-229.
- Sutrisna. (2021). Local Wisdom as the Basis for Religious Moderation in Pluralistic Indonesian Society to Realize Islamic Values Rahmatan Lil 'Alamin. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 217-232. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6581>
- Suharto, Y., & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Konsep Rahmatan Lil Alamin pada Pendidikan Tinggi. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.248>
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10).
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288-299.
- Wijaya, C. (2024). *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Medan: UMSU Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.